

## **Dilema Anak Dalam Menentukan Pasangan Hidup Antara Cinta Dan Restu Orang Tua**

**Anggun Dwi Antita<sup>1\*</sup>, Ani Qotuz Zuhro' Fitriana<sup>2</sup>, Cristine Cristantia Randongkir<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq,

<sup>2</sup> Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq

<sup>1\*</sup> [anggundwi180705@email.com](mailto:anggundwi180705@email.com), <sup>2</sup> [Aniqotuz2402@email.com](mailto:Aniqotuz2402@email.com), <sup>3</sup> [cristinecristantia@email.com](mailto:cristinecristantia@email.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami dinamika konflik yang dialami oleh individu dalam memilih pasangan hidup, khususnya dalam menghadapi pertentangan antara pilihan berdasarkan cinta pribadi dan keinginan memperoleh restu dari orang tua. Konflik ini mencerminkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional yang kental dalam budaya Indonesia dengan nilai-nilai modern yang menekankan kebebasan dan otonomi individu. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, dimana data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan yang memiliki latar belakang berbeda namun mengalami dilema serupa dalam kehidupan mereka. Analisis data mengungkapkan tiga pola respons utama dalam menghadapi dilema tersebut, yaitu penerimaan restu dalam konteks hubungan yang suportif, pengorbanan perasaan cinta demi menjaga keharmonisan dan kedamaian keluarga, serta bentuk perlawanan terhadap tekanan dan harapan orang tua. Beberapa faktor yang memengaruhi proses pengambilan keputusan meliputi gaya pola asuh orang tua, tingkat kemandirian emosional individu, tekanan dari lingkungan sosial, serta nilai-nilai budaya dan agama yang dianut. Penelitian ini menekankan pentingnya terciptanya komunikasi yang terbuka dan penuh empati antar generasi serta penghormatan terhadap hak dan kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidupnya. Temuan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan kajian hubungan antar generasi dan menawarkan rekomendasi praktis bagi keluarga, konselor, dan masyarakat luas dalam membangun dialog yang inklusif dan konstruktif terkait pilihan pasangan hidup anak muda.

**Kata Kunci:** konflik pilihan pasangan, restu orang tua, dilema keluarga,

### **PENDAHULUAN**

Dilema yang dialami oleh anak dalam menentukan pasangan hidup antara pilihan cinta dan restu orang tua mencerminkan pertemuan antara nilai tradisional dan pemikiran modern dalam struktur sosial masyarakat Indonesia. Konflik ini muncul dari perbedaan sudut pandang antara generasi yang lebih tua, yang mengedepankan prinsip kolektivitas dan keharmonisan keluarga, dengan generasi muda yang mulai mengutamakan kebebasan memilih dan aktualisasi diri. Dalam pandangan anak muda, cinta menjadi simbol kebebasan personal dan pemenuhan emosional, sedangkan restu orang tua dianggap sebagai representasi nilai penghormatan terhadap norma-norma keluarga dan budaya yang sudah lama mengakar.

Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi prinsip kekeluargaan, keluarga memainkan peran yang signifikan dalam keputusan besar seperti pernikahan. Restu dari orang tua sering kali menjadi elemen penting dan ketiadaannya bisa menjadi faktor utama yang menghambat kelanjutan suatu hubungan. Alasan penolakan dari pihak keluarga pun sangat beragam, mulai dari perbedaan agama, status sosial, latar belakang budaya, hingga faktor finansial. Hal ini mengindikasikan bahwa cinta sebagai dasar hubungan belum tentu mampu bertahan jika tidak didukung oleh kesesuaian nilai-nilai keluarga dan sosial.

Namun demikian, arus modernisasi telah membawa perubahan cara pandang di kalangan generasi muda. Mereka mulai lebih fokus pada aspek kenyamanan emosional dan kesesuaian karakter ketika memilih pasangan hidup. Globalisasi serta akses informasi yang semakin terbuka, terutama melalui media sosial, mendorong mereka untuk berani menyuarakan pendapat, bahkan ketika itu bertentangan dengan keinginan keluarga. Ruang-ruang digital menjadi sarana untuk membentuk opini dan memperkuat keyakinan dalam memperjuangkan cinta yang mereka anggap benar.

Meski begitu, harapan untuk mendapatkan restu dari orang tua tetap menjadi beban yang sulit dihindari. Anak-anak sering kali merasa terjepit antara menjaga kedamaian keluarga atau mengikuti kata hati mereka. Kekhawatiran akan mengecewakan orang tua, rasa takut dikucilkan, serta potensi timbulnya konflik menjadi tekanan psikologis yang tidak ringan. Dalam kondisi tertentu, konflik ini bahkan dapat berkembang menjadi keretakan hubungan antar anggota keluarga.

Oleh karena itu, penting untuk memahami konflik antara cinta dan restu orang tua sebagai isu sosial yang melibatkan banyak dimensi. Pendekatan yang komprehensif, baik dari sisi psikologis, budaya, maupun religius, dibutuhkan untuk memahami konteks secara lebih menyeluruh. Komunikasi terbuka, empati lintas generasi, serta sikap saling menghargai adalah kunci dalam mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perbedaan nilai tersebut. Dengan upaya tersebut, diharapkan dapat

ditemukan titik temu yang bijak, sehingga pilihan pasangan hidup dapat dilakukan dengan tetap mempertimbangkan kebahagiaan pribadi tanpa mengabaikan harmoni dalam keluarga.

Isu mengenai pilihan pasangan hidup antara cinta dan restu orang tua merupakan permasalahan yang kompleks dan menyentuh ranah nilai serta emosi individu. Dilema ini memunculkan berbagai pertanyaan mendasar, tidak hanya mengenai keputusan pribadi, tetapi juga menyangkut identitas, nilai-nilai yang dianut, dan arah masa depan hubungan tersebut. Ketika seseorang memilih berdasarkan rasa cinta, ia berisiko menghadapi penolakan atau konflik dalam lingkup keluarga. Sebaliknya, ketika lebih memilih mengikuti kehendak orang tua, individu tersebut mungkin harus mengorbankan kebahagiaan batin dan kepuasan emosional yang diperoleh dari hubungan tersebut. Inilah yang kemudian menjadi titik kritis dari dilema ini—antara kemandirian dalam memilih dan loyalitas terhadap struktur nilai keluarga.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana individu menghadapi ketegangan antara cinta dan restu keluarga. Fokus utamanya bukan hanya pada keputusan akhir yang diambil oleh subjek, tetapi juga pada pertimbangan nilai, cara berpikir, serta rasionalisasi yang melandasi proses pengambilan keputusan tersebut. Penelitian ini juga menggali aspek-aspek penting seperti rasa saling percaya dengan pasangan, kedekatan emosional, dan hubungan dengan keluarga besar yang turut memengaruhi pemikiran individu dalam menentukan pasangan hidup.

Selain itu, penelitian ini bermaksud menelaah pendekatan dan strategi yang dipilih individu untuk menyikapi konflik tersebut. Beberapa kemungkinan yang akan ditelusuri mencakup upaya membangun dialog persuasif dengan orang tua, mencari jalan tengah yang kompromistis, atau bahkan melakukan konfrontasi langsung. Strategi ini menggambarkan bentuk adaptasi individu dalam menavigasi tekanan dari dalam diri maupun tekanan eksternal, seperti norma sosial dan harapan keluarga. Dalam proses ini, terdapat dinamika bagaimana individu mempertimbangkan aspek kebebasan pribadi sembari berusaha menjaga keharmonisan keluarga.

Faktor sosial seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, latar belakang ekonomi, serta religiusitas juga dianggap berperan dalam memengaruhi pilihan dan cara individu merespons dilema tersebut. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang berorientasi kolektif, perempuan sering kali menghadapi tekanan lebih besar dalam mematuhi keinginan keluarga. Sementara itu, laki-laki cenderung mendapatkan ruang otonomi lebih luas, meskipun tetap dibayangi tanggung jawab untuk menjaga reputasi keluarga.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara akademis, hasil penelitian akan memperkaya literatur mengenai dinamika relasi antar generasi dan peran nilai budaya dalam pembentukan keputusan pribadi. Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan referensi bagi orang tua, konselor, maupun generasi muda untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka, berlandaskan saling pengertian, dan mempertemukan antara kepentingan individu dengan nilai-nilai keluarga. Nilai seperti komitmen jangka panjang, kepercayaan, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan emosional akan menjadi sorotan utama dalam memahami proses pemilihan pasangan hidup.

Akhirnya, penelitian ini juga ingin menggarisbawahi pentingnya peran empati dan komunikasi antargenerasi. Dengan terbukanya ruang untuk saling memahami perspektif masing-masing pihak, baik dari anak maupun orang tua, diharapkan keputusan yang diambil tidak lagi bersifat konfrontatif, melainkan menjadi hasil dialog yang mempertimbangkan kebahagiaan bersama dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertentangan antara kehendak pribadi dan restu orang tua merupakan persoalan yang signifikan dalam hubungan romantis, terutama dalam masyarakat dengan budaya kolektif seperti Indonesia. Dalam tatanan sosial yang menempatkan keluarga sebagai pusat keputusan penting, restu dari orang tua sering kali dianggap bukan sekadar bentuk persetujuan, melainkan juga sebagai fondasi penting bagi keberlangsungan dan legitimasi hubungan. Amalia dan Pratiwi (2020) menemukan bahwa adanya restu orang tua berdampak positif terhadap kepuasan dalam pernikahan, karena pasangan yang mendapat dukungan keluarga cenderung merasa lebih stabil secara emosional dan sosial.

Lestari (2021) mengungkapkan bahwa perempuan cenderung lebih sering mengalami tekanan untuk mengikuti pilihan orang tua dalam hal pasangan hidup. Hal ini berkaitan erat dengan konstruksi sosial yang memposisikan perempuan sebagai penjaga martabat keluarga, sehingga keputusan mengenai pasangan kerap kali tidak sepenuhnya ditentukan oleh individu itu sendiri. Adanya ekspektasi sosial yang tinggi serta beban moral yang dibebankan kepada perempuan menyebabkan mereka lebih rentan menghadapi konflik batin, terutama jika pasangan yang mereka pilih tidak memperoleh persetujuan dari orang tua.

Sementara itu, Putra dan Rahmawati (2019) menemukan bahwa banyak anak muda lebih memilih mengedepankan persetujuan orang tua meskipun harus mengakhiri hubungan yang telah terjalin lama. Hal ini menggambarkan kuatnya nilai-nilai kepatuhan terhadap keluarga dalam budaya Indonesia, yang sering kali lebih diutamakan dibanding kebahagiaan pribadi. Pilihan ini seringkali dipengaruhi oleh norma sosial serta tekanan dari lingkungan sekitar yang menekankan pentingnya restu keluarga dalam hubungan.

Penelitian dari Wijaya (2022) juga menyoroti peran penting religiusitas dalam proses pengambilan keputusan mengenai pasangan hidup. Dalam banyak konteks keagamaan, restu orang tua dianggap sebagai salah satu syarat agar pernikahan mendapat legitimasi spiritual dan keberkahan. Pandangan ini memperkuat tekanan psikologis bagi individu yang merasa bersalah jika melangkah ke jenjang pernikahan tanpa persetujuan orang tua, meskipun cinta sudah mantap dalam hati.

Selanjutnya, Kurniawan (2023) menekankan bahwa dukungan emosional dari keluarga memiliki pengaruh besar dalam proses memilih pasangan. Individu yang mendapatkan dukungan dan penerimaan dari keluarganya cenderung mampu membangun hubungan yang lebih kuat, stabil, dan sehat. Perasaan diterima memberikan landasan emosional yang penting dalam menjalin relasi jangka panjang yang penuh komitmen.

Secara umum, temuan-temuan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan dalam memilih pasangan hidup dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti restu orang tua, tekanan sosial, peran gender, religiusitas, serta

dukungan emosional dari keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dilema antara cinta dan restu orang tua bukan sekadar persoalan pribadi, melainkan sebuah isu yang berkaitan erat dengan struktur sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat.

Kelima penelitian yang telah dibahas sebelumnya menunjukkan bahwa restu orang tua memiliki pengaruh signifikan dalam proses pengambilan keputusan terkait pasangan hidup. Temuan ini sejalan dengan nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi peran keluarga dalam menentukan arah hidup anak. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut cenderung menyoro aspek sosial dan norma masyarakat, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap dinamika psikologis individu saat menghadapi dilema antara cinta pribadi dan harapan keluarga. Padahal, pertentangan antara cinta sebagai simbol kebebasan individu dan restu sebagai representasi loyalitas terhadap keluarga seringkali menimbulkan konflik emosional yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggali lebih dalam pengalaman subjektif mereka yang pernah berada dalam situasi tersebut.

Melalui pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam terhadap tiga responden dari latar belakang yang beragam, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih jauh makna di balik pengambilan keputusan dalam memilih pasangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri berbagai dimensi, mulai dari dinamika sosial, nilai-nilai yang dianut, hingga cara berpikir individu ketika menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar, terutama keluarga. Fokus penelitian tidak terbatas pada hasil akhir berupa keputusan yang diambil, melainkan juga mencakup proses refleksi emosional dan pertimbangan batin yang menyertainya. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti keterikatan emosional, nilai budaya yang diinternalisasi, dan pandangan pribadi terhadap posisi serta peran keluarga dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih utuh tentang bagaimana individu berusaha menemukan titik temu antara kebahagiaan pribadi dan tuntutan keluarga. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, hasil studi ini dapat menjadi bahan perenungan, khususnya bagi generasi muda yang tengah bergelut dengan dilema serupa. Selain itu, temuan ini juga bertujuan untuk mendorong orang tua dan masyarakat agar lebih terbuka dalam memahami sudut pandang anak serta menciptakan ruang komunikasi yang sehat, saling menghormati, dan penuh empati.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian akademis mengenai konflik internal dalam memilih pasangan hidup, tetapi juga menawarkan pemahaman praktis yang berguna dalam membangun kesadaran bersama bahwa cinta dan restu tidak harus dilihat sebagai dua kutub yang bertentangan. Justru, keduanya dapat dikompromikan melalui komunikasi yang terbuka, pengertian yang mendalam, serta sikap saling menghargai di dalam keluarga.

## METODE

### Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam dinamika subjektif yang dialami oleh anak dalam menghadapi dilema antara memilih pasangan berdasarkan cinta atau mengikuti restu orang tua. Setiap tahapan dalam penelitian ini disusun secara runtut dan terorganisir guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

Adapun tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Perumusan Masalah

Peneliti mulai dengan mengidentifikasi isu sosial yang umum terjadi di kalangan anak muda, yaitu konflik antara keinginan pribadi dalam mencintai seseorang dan tuntutan orang tua terhadap calon pasangan.

#### 2. Pemilihan Informan

Teknik sampling yang digunakan adalah snowball sampling, di mana informan pertama merekomendasikan informan selanjutnya, sehingga jaringan informan berkembang secara bertahap.

#### 3. Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui wawancara bebas (unstructured interview) yang memungkinkan informan menyampaikan kisah dan pandangannya secara alami namun tetap berkaitan dengan fokus penelitian.

#### 4. Proses Reduksi dan Koding Data

Hasil wawancara diubah ke bentuk transkrip, kemudian dikoding berdasarkan kategori-kategori tematik yang muncul dari narasi para informan.

#### 5. Tahap Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan fenomenologis guna memahami makna yang terkandung dalam pengalaman subjektif masing-masing informan.

#### 6. Penyajian dan Penafsiran Data

Hasil analisis disusun secara naratif dan diperkuat dengan kutipan langsung dari informan sebagai ilustrasi pendukung.

#### 7. Penyusunan Simpulan

Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan temuan lapangan untuk menjawab permasalahan utama dalam penelitian ini.

### Strategi Penyelesaian Masalah

Permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana individu merespons konflik internal antara cinta pribadi dan restu orang tua dalam menentukan pasangan hidup. Konflik semacam ini kerap kali menimbulkan dilema yang kompleks, karena melibatkan pertentangan antara perasaan pribadi yang bersifat emosional dan idealis, dengan

tuntutan atau harapan keluarga yang sarat dengan nilai-nilai budaya, norma sosial, serta loyalitas terhadap otoritas orang tua. Oleh karena itu, untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif para individu yang mengalami konflik semacam ini, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna terdalam dari pengalaman pribadi seseorang, serta menyoroti cara individu memaknai dan menginterpretasikan pengalaman hidupnya, khususnya yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan dalam konteks hubungan interpersonal dan tekanan keluarga.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan masalah penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan utama. Tahap pertama adalah pelaksanaan wawancara kepada para informan yang dipilih secara purposif. Wawancara dilakukan secara bebas dan tidak terstruktur, artinya peneliti tidak menggunakan format pertanyaan yang kaku, melainkan memberikan ruang kepada informan untuk menceritakan pengalaman mereka secara terbuka, reflektif, dan natural. Pendekatan ini bertujuan untuk menangkap data yang lebih otentik, kaya makna, dan relevan dengan konteks kehidupan nyata para informan.

Tahap kedua adalah mentranskripsikan hasil wawancara ke dalam bentuk tulisan secara utuh dan verbatim. Transkrip ini menjadi bahan utama dalam proses analisis data kualitatif. Selanjutnya, pada tahap ketiga, peneliti melakukan proses pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema yang muncul dalam data. Proses ini dikenal sebagai koding tematik, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mengorganisasi pola-pola tematik yang berulang dari narasi informan.

Tahap keempat adalah interpretasi makna. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan setiap tema yang muncul dengan merujuk pada konteks pengalaman informan, guna menggali esensi makna di balik cerita yang mereka sampaikan. Penafsiran dilakukan secara hati-hati dan mendalam agar makna yang diperoleh tidak sekadar bersifat deskriptif, melainkan juga bersifat reflektif dan filosofis sesuai dengan karakteristik penelitian fenomenologis.

Tahap terakhir adalah menyusun narasi hasil penelitian. Narasi ini dirancang secara menyeluruh dan koheren berdasarkan hasil analisis tematik dan interpretasi yang telah dilakukan. Narasi akhir menggambarkan dinamika pengalaman para informan dalam menghadapi konflik antara cinta dan restu orang tua, serta bagaimana mereka merumuskan keputusan dalam situasi yang penuh tekanan dan dilema.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengambilan sampel snowball. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan yang menghadapi dilema dalam menentukan pasangan hidup, yakni antara memilih berdasarkan cinta pribadi atau restu dari orang tua. Berikut ini adalah temuan utama dari ketiga informan tersebut:

### a. Kemandirian Emosional dan Peran Orang Tua

Hubungan antara responden pertama dan pasangannya bermula secara tidak terencana, namun lambat laun tumbuh menjadi ikatan emosional yang mendalam. Perjalanan hubungan ini mencerminkan dinamika khas generasi muda perkotaan, yang sering kali membangun komitmen dari interaksi sosial yang awalnya bersifat kasual. Dukungan penuh dari keluarga menjadi faktor penting yang memberikan rasa aman dan meneguhkan pilihan responden dalam melanjutkan hubungan tersebut. Meskipun keluarga telah memberikan restu, mereka tetap menekankan pentingnya penyelesaian pendidikan sebagai syarat sebelum memasuki pernikahan, yang menunjukkan bahwa kematangan akademik dan finansial dianggap sebagai prasyarat kesiapan hidup berumah tangga.

Pola asuh yang diterapkan keluarga responden menggambarkan pendekatan yang mendukung dan demokratis. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih pasangan, selama pilihan tersebut membawa kebahagiaan. Ini mencerminkan tipe pengasuhan autoritatif, yang menurut Baumrind (1991), ditandai dengan kombinasi tuntutan dan dukungan emosional yang tinggi, serta dinilai efektif dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab pribadi anak.

Meski telah memperoleh restu, responden sempat mengalami kebimbangan yang kemungkinan disebabkan oleh tekanan sosial atau kekhawatiran akan masa depan. Hal ini sejalan dengan temuan Yuliana dan Setiawan (2020), yang mengungkapkan bahwa individu muda sering kali mengalami tarik-menarik antara idealisme pribadi dan tuntutan eksternal dalam membuat keputusan penting seperti pernikahan. Namun, setelah melalui proses evaluasi terhadap karakter pasangan—meliputi aspek spiritualitas, kestabilan emosi, serta kemampuan menyelesaikan konflik—responden semakin mantap dengan keputusannya.



Pertimbangan terhadap aspek-aspek non-emosional menunjukkan bahwa responden memiliki cara pandang yang dewasa terhadap pernikahan, tidak semata-mata berdasarkan cinta, melainkan juga kecocokan nilai dan kesiapan menghadapi tantangan bersama. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Ningsih dan Lestari (2022), yang menyatakan bahwa pernikahan adalah penyatuan dua sistem nilai keluarga, sehingga memerlukan kemampuan adaptif dan komunikasi yang kuat dari kedua pihak.

Kondisi ini mencerminkan relasi orang tua-anak yang dilandasi komunikasi terbuka dan dukungan emosional. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang responsif dan fleksibel cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam mengambil keputusan besar, termasuk dalam memilih pasangan hidup. Nilai-nilai yang ditanamkan keluarga tidak menjadi bentuk tekanan, melainkan menjadi panduan moral yang mengarahkan pilihan hidup anak dengan tetap menghormati otonomi berpikirnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2018) bahwa dukungan keluarga yang konsisten berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri yang kuat di masa dewasa awal.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kusumandari (2021), struktur relasi dalam keluarga urban masa kini telah mengalami perubahan dari pola hierarkis-patriarkal menuju hubungan yang lebih setara dan partisipatif. Dalam situasi ini, anak dipandang sebagai individu yang mampu mengambil keputusan secara mandiri, sementara restu orang tua lebih dimaknai sebagai bentuk dukungan moral dan emosional, bukan sebagai alat kontrol. Model hubungan seperti ini menunjukkan terjadinya pergeseran budaya dalam keluarga ke arah yang lebih terbuka dan demokratis.

Dengan adanya perubahan nilai ini, pola relasi dalam keluarga semakin menekankan pada dialog dan saling menghormati. Anak-anak diberi ruang untuk merumuskan keputusan secara bertanggung jawab, termasuk dalam memilih pasangan hidup. Dalam konteks responden pertama, latar belakang keluarga yang suportif dan terbuka memungkinkan dirinya untuk memilih berdasarkan pertimbangan rasional dan emosional yang matang, dengan tetap menjunjung nilai-nilai keluarga yang telah ia internalisasi sejak kecil.

#### b. Konflik Internal dan Konsekuensi Psikologis

Cerita dari responden kedua menggambarkan hubungan yang lebih rumit dibandingkan pengalaman responden pertama. Ia terlibat dalam sebuah relasi yang memberinya kenyamanan emosional dan kedekatan psikologis yang mendalam. Namun, situasi berubah ketika orang tuanya mengetahui hubungan tersebut dan menolaknya. Penolakan ini dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa pasangan responden belum cukup dewasa secara emosional maupun stabil secara finansial untuk menjalani kehidupan pernikahan. Sebagai bentuk campur tangan, orang tua kemudian menyarankan pasangan lain yang dinilai lebih sesuai dengan kriteria keluarga, baik dari sisi ekonomi maupun latar belakang sosial.

Responden dihadapkan pada dilema antara mengikuti suara hatinya dan memenuhi harapan keluarga, dua nilai yang sama-sama penting namun saling bertentangan. Rasa cinta dan keterikatan dengan pasangan bertabrakan dengan tuntutan orang tua yang masih mengusung nilai-nilai pernikahan tradisional. Hal ini mencerminkan betapa eratnya hubungan personal dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dalam keluarga, khususnya dalam budaya kolektif yang menekankan pentingnya keharmonisan dan penghormatan terhadap otoritas keluarga.

Pergulatan batin yang dirasakan responden mencerminkan konflik yang lazim terjadi dalam budaya Timur, di mana keputusan personal sering kali perlu diselaraskan dengan nilai-nilai sosial dan harapan keluarga. Walaupun hubungan emosional telah terjalin cukup lama, hal itu tidak cukup kuat untuk menandingi tekanan nilai keluarga, terutama ketika menyangkut masa depan dan nama baik keluarga. Oleh karena itu, mengakhiri hubungan dipandang sebagai langkah paling masuk akal, meskipun disertai dengan beban psikologis yang signifikan.

Pilihan untuk mengakhiri relasi bukanlah keputusan yang mudah. Responden mengungkapkan bahwa ia mengalami masa-masa penuh kesedihan, rasa kehilangan, dan kebimbangan. Namun, pengalaman ini pada akhirnya memberikan pelajaran berharga yang memperkaya kedewasaan

emosionalnya. Ia menyadari bahwa dalam konteks keluarganya, restu orang tua merupakan komponen penting dalam membangun rumah tangga yang stabil dan diterima oleh lingkungan sosial.

Situasi ini menunjukkan bahwa pengaruh otoritas keluarga masih sangat kuat dalam menentukan arah hidup anak, termasuk pada usia dewasa. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kolektivitas, kepatuhan terhadap keputusan keluarga sering dipahami sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan penghargaan terhadap tatanan yang telah ada. Hal ini sangat tampak dalam keputusan responden kedua, yang rela menanggalkan keinginannya demi menjaga relasi harmonis dalam keluarganya dan menjamin masa depan yang dianggap lebih mapan secara ekonomi dan sosial.

Menurut Herawati (2020), tekanan sosial dalam urusan relasi anak, khususnya bagi perempuan, sangat dipengaruhi oleh budaya yang mengutamakan keharmonisan keluarga di atas kepentingan individu. Dalam tatanan sosial yang masih patriarkal dan komunal, perempuan cenderung diharapkan memomorsatukan kehendak keluarga daripada mengejar aktualisasi diri. Kasus responden ini memperlihatkan bahwa keputusan dalam memilih pasangan sering kali berada di bawah bayang-bayang nilai sosial yang kuat, terutama ketika menyangkut relasi dan pernikahan.

Lebih jauh, kasus ini mengungkap bahwa keputusan dalam hubungan asmara tidak sepenuhnya merupakan hak individu, melainkan selalu dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih luas. Dalam masyarakat yang menempatkan restu orang tua sebagai legitimasi sosial, restu menjadi lebih dari sekadar persetujuan—ia merupakan simbol keterikatan relasi tersebut dalam jaringan sosial keluarga dan komunitas.

Dengan demikian, pengalaman responden kedua menunjukkan bahwa memilih pasangan bukan hanya persoalan perasaan pribadi, tetapi juga merupakan titik temu (atau benturan) antara nilai individual dan nilai kolektif, antara kebebasan pribadi dan kepatuhan terhadap struktur keluarga. Keputusan untuk mengikuti keinginan orang tua meskipun menyakitkan secara emosional mencerminkan sebuah kompromi terhadap kenyataan sosial yang masih menjadikan keluarga sebagai pusat pengaruh utama dalam kehidupan anak-anaknya.

#### c. Resistensi terhadap Ekspektasi Keluarga

Responden ketiga memperlihatkan sikap yang kuat dan berbeda dari dua responden sebelumnya. Ia secara tegas menolak untuk menikah dengan pilihan orang tuanya dan berkomitmen pada pasangannya sendiri. Keputusannya ini bukan sekadar bentuk penolakan terhadap otoritas keluarga, melainkan perwujudan dari keyakinan mendalam bahwa cinta sejati lahir dari pengalaman pribadi dan pemahaman diri, bukan hasil campur tangan pihak luar. Bagi responden, relasi yang dibangun melalui kedekatan emosional, kenyamanan batin, dan pemahaman psikologis yang kuat memiliki legitimasi yang lebih otentik daripada keputusan yang didasarkan semata pada pertimbangan rasional orang tua.

Pilihan ini mencerminkan usaha untuk menegaskan identitas dan kemandirian moral sebagai individu yang telah dewasa. Dalam pandangannya, pernikahan yang ideal bukan hanya tergantung pada kesesuaian sosial atau restu keluarga, tetapi pada kedalaman emosional dan kualitas hubungan yang telah terjalin dalam jangka panjang. Ia meyakini bahwa cinta tidak bisa dirancang melalui logika semata tanpa melibatkan ikatan emosional yang tulus. Perspektif ini menggambarkan model pemahaman baru tentang pernikahan yang lebih menekankan aspek personal dan afektif, sejalan dengan nilai-nilai individualisme dalam masyarakat modern.

Sikap responden tersebut juga mencerminkan adanya pergeseran nilai budaya, terutama pada kalangan muda yang hidup di era digital dan keterbukaan informasi. Ia dengan sadar menolak tunduk pada tekanan budaya yang menempatkan restu orang tua sebagai syarat utama dalam membentuk hubungan pernikahan. Namun demikian, sikap ini tidak serta-merta menunjukkan penolakan terhadap institusi keluarga, melainkan upaya untuk menyelaraskan nilai-nilai personal dengan norma keluarga, sambil tetap menjaga integritas keputusan pribadi. Hal ini mencerminkan kemampuan generasi muda dalam berpikir kritis dan mengambil keputusan eksistensial secara mandiri.

Keberanian mempertahankan hubungan yang tidak direstui juga menunjukkan kesiapan menghadapi berbagai risiko sosial dan emosional. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kolektivistik dan keharmonisan keluarga, pilihan seperti ini sering kali dianggap

menyimpang. Akan tetapi, bagi responden, ini adalah langkah untuk mengejar kehidupan yang otentik dan bermakna, meskipun harus menghadapi potensi konflik dengan keluarga.

Sikap seperti ini mencerminkan dinamika sosial yang sedang berlangsung di kalangan generasi muda. Hidayati (2019) mengamati bahwa proses modernisasi telah mendorong individu muda untuk menuntut ruang yang lebih luas dalam menentukan arah hidupnya, termasuk dalam urusan relasi cinta. Mereka tidak lagi memandang pernikahan sebagai kewajiban sosial belaka, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab personal terhadap kebahagiaan diri. Oleh karena itu, ketika restu keluarga tidak sejalan dengan pilihan hati, mereka tetap berpegang pada keputusan yang diyakini mampu menghadirkan kebahagiaan jangka panjang.

Fenomena ini mengindikasikan adanya perubahan paradigma dalam memahami hubungan antara cinta dan restu orang tua. Jika sebelumnya restu menjadi legitimasi utama dalam menentukan sah atau tidaknya sebuah hubungan, kini ia lebih diposisikan sebagai dukungan emosional yang diharapkan namun bukan keharusan. Dalam pandangan generasi muda, keberhasilan pernikahan lebih banyak ditentukan oleh kualitas interaksi dan komitmen pasangan, bukan semata oleh persetujuan keluarga.

Dengan demikian, pengalaman responden ketiga mencerminkan pergeseran dalam praktik pernikahan generasi muda di tengah dinamika sosial yang berubah. Mereka tetap mengakui peran penting keluarga, namun juga menuntut pengakuan atas hak-hak individu dalam menentukan masa depannya sendiri. Dalam kerangka ini, cinta dan restu tidak dilihat sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat diselaraskan secara dialogis dan setara, di mana suara anak-anak dalam keluarga turut dihargai sebagai agen moral yang berdaya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga orang yang disurvei, dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dihadapi anak saat menentukan pasangan antara cinta dan restu orang tua adalah masalah yang kompleks dan sarat dengan dinamika emosional dan nilai-nilai budaya. Masing-masing individu memiliki perspektif dan pendekatan yang berbeda dalam menangani konflik antara keinginan pribadi dan keinginan keluarga. Responden pertama menunjukkan bahwa cinta dan restu orang tua dapat bersatu dalam keluarga yang ramah dan mendukung selama ada komunikasi yang sehat dan saling pengertian. Sebaliknya, responden kedua menceritakan rasa sakit hati yang mendalam saat cinta mereka tidak mendapatkan dukungan keluarga. Mereka akhirnya memutuskan untuk meninggalkan hubungan demi masa depan sosial yang lebih stabil. Dengan tetap memilih pasangannya sendiri, responden ketiga menunjukkan sikap resistensi yang kuat terhadap harapan keluarga dengan menunjukkan kebebasan untuk memilih dan mencari makna cinta yang sesuai dengan dirinya sendiri. Ketiga cerita menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang mengalami pergeseran nilai, pilihan pasangan hidup ditentukan oleh kesadaran individu akan hak, tanggung jawab, dan kebahagiaan mereka sendiri, bukan hanya norma masyarakat. Meskipun restu orang tua masih dianggap penting, anak-anak, yang akan menjalani kehidupan berumah tangga secara langsung, memiliki keputusan akhir.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua orang yang telah membantu dan mendukung penelitian yang berjudul dilema anak dalam menentukan pasangan :antara cinta dan restu dari orang tua .dan kami ucapkan terima kasih kepada para responden yang telah meluangkan waktu untuk membagi pengalaman dan perspektif pribadi mereka :mereka merupakan komponen penting dalam pembuatan penelitian ini.selama penelitian berlangsung kami juga berterimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan ,saran ,dan inspirasi. Selain itu, perlu diingat bahwa rekan-rekan dan keluarga terdekat telah memberikan dorongan dan inspirasi moral dalam setiap tahap penyusunan karya ini. Mudah-mudahan temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi positif untuk penelitian ilmu sosial dan menjadi referensi untuk studi sejenis di masa mendatang.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, D., & Pratiwi, S. (2020). Peran restu orang tua dalam kepuasan pernikahan pada pasangan muda. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 33–45.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kurniawan, B. (2023). Dukungan keluarga dan stabilitas hubungan romantis pada dewasa muda. *Psikodinamika: Jurnal Psikologi*, 25(2), 112–126.
- Lestari, N. P. (2021). Tekanan sosial terhadap perempuan dalam pemilihan pasangan berdasarkan nilai keluarga. *Jurnal Gender dan Budaya*, 7(2), 55–69.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaie, F. (2017). Snowball sampling: A purposeful method of sampling in qualitative research. *Strides in Development of Medical Education*, 14(3).
- Putra, H. Y., & Rahmawati, A. (2019). Konflik antara cinta dan restu orang tua dalam hubungan asmara pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 14(1), 20–35.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, R. (2022). Religiusitas dan peran keluarga dalam keputusan pernikahan di kalangan milenial. *Jurnal Religi dan Budaya*, 16(3), 88–102.
- Yuliana, S., & Hidayat, M. (2021). Pilihan pasangan dan nilai keluarga pada remaja urban. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 12(1), 45–59.
- Ramadhani, A., & Fitria, L. (2022). Cinta versus restu orang tua: Studi fenomenologis pada perempuan dewasa awal. *Jurnal Psikologi Humanis*, 10(2), 71–84.
- Handayani, T. (2020). Persepsi individu terhadap keterlibatan orang tua dalam keputusan pernikahan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 6(1), 30–41.